

## PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA

**Anugrahi Putri Ziyadatin Ilmi<sup>\*1</sup>, Eny Latifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Corresponding Author: [anugrahiputriziyadatinilmi3@gmail.com](mailto:anugrahiputriziyadatinilmi3@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 10 September 2022</p> <p>Revised : 07 October 2022</p> <p>Accepted : 02 November 2022</p> <p>Publication : 30 November 2022</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>The purpose of this article is to examine the extent to which accounting practices in financial institutions or companies in Indonesia comply with sharia principles. Research methods with case studies on financial institutions or certain companies can be used to explore existing sharia accounting practices and analyze the extent to which these institutions comply with sharia principles. This research can involve analysis of regulations, standards, financial reports and literature related to sharia accounting. in Indonesia by discussing accounting paradigms, research paradigms, developments, definitions of accounting. Research can produce findings about the extent to which accounting and financial reporting practices in Indonesia comply with sharia principles. Research can increase understanding of how sharia accounting is implemented and regulated in Indonesia.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Accounting Paradigms, Paradigms of Researchers, Developments, Definition of Accounting</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Paradigma Akuntansi, Paradigma Peneliti, Perkembangan, Definisi Akuntansi</p>	<p><b>Abstrak:</b> Tujuan dari artikel ini yaitu untuk menguji sejauh mana praktik akuntansi dalam lembaga keuangan atau perusahaan di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Metode penelitian dengan studi kasus pada lembaga keuangan atau perusahaan tertentu dapat digunakan untuk menggali praktik akuntansi syariah yang ada dan menganalisis sejauh mana lembaga tersebut mematuhi prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini dapat melibatkan analisis peraturan, standar, laporan keuangan, dan literatur terkait dengan akuntansi syariah di Indonesia dengan membahas paradigma akuntansi, paradigma peneliti, perkembangan, definisi akuntansi. Penelitian dapat menghasilkan temuan tentang sejauh mana praktik akuntansi dan pelaporan keuangan di Indonesia mematuhi prinsip-prinsip syariah, Penelitian dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana akuntansi syariah diterapkan dan diatur di Indonesia.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Berkembangnya praktik akuntansi saat ini menunjukkan perkembangan keilmuan akuntansi itu sendiri. Karena akuntansi adalah bidang ilmu pengetahuan yang memiliki beberapa komponen ilmiah, struktur dan bentuknya dapat berubah di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pepatah bahwa akuntansi adalah disiplin yang berubah sepanjang masa. Pergeseran paradigma dalam penggunaan akuntansi menunjukkan perubahan ini. Pada awalnya, akuntansi dianggap hanya sebagai alat untuk melaporkan transaksi keuangan historis, tetapi sekarang dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan dengan struktur ilmiah yang dapat menjelaskan, memprediksi, dan menafsirkan fenomena ekonomi yang kompleks (Hartono, 2016, hlm. 59).

Karena perkembangan penelitian akuntansi tidak dapat dilepaskan dari berbagai paradigma yang ada, penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan atau membandingkan positivisme dengan non positivisme. Sebaliknya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan salah satu paradigma non positivisme, yaitu paradigma interpretif, melalui berbagai teori sosial yang digunakan sebagai alatnya (Shonhadji, 2021, hlm. 50).

Saat ini, akuntansi sebagai disiplin ilmu masih menyisakan beberapa pertanyaan dasar. Apakah akuntansi bebas nilai (bebas nilai) atau sarat nilai? Apakah akuntansi ilmu yang objektif? Apakah ilmu akuntansi harus dipandang dari berbagai sudut pandang, atau apakah dia benar-benar terikat dengan positivisme? Apakah ilmu akuntansi dekat dengan budaya, spiritualitas, dan religiusitas? dan lebih banyak lagi (Universitas Brawijaya & Mulawarman, 2010, hlm. 155).

Untuk memahami paradigma yang mendasari fatwa DSN MUI, sangat penting untuk memahami pidato ilmiah Wakil Presiden Indonesia (2019–2024), Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin, dalam pengukuhan guru besarnya di bidang ilmu ekonomi syariah pada tahun 2017. Solusi Hukum Islam (Makharij Fiqhiyyah) Sebagai Pendorong Arus Baru adalah esai ilmiah yang disampaikan oleh Ma'ruf Amin (Amirullah dkk., 2022, hlm. 98).

Kemajuan peradaban manusia di seluruh dunia dalam segala aspek kehidupannya telah berdampak pada masalah yang dihadapinya. Misalnya, ketentuan hukum Islam klasik yang mengatur berbagai jenis sistem dan transaksi ekonomi masa lalu tidak selalu dapat menyelesaikan masalah sistem perekonomian modern bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat hukum Islam yang mengatur dan menyelesaikan masalah sistem ekonomi mereka. Kesimpulan ini tidak berlebihan karena hukum Islam

merupakan bagian dari berbagai ajaran Islam dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan umat Islam (Dedi dkk., 2022, hlm. 76).

Kebahagiaan spiritual, material, individual, dan sosial adalah tujuan utama kehidupan manusia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sejahtera adalah ketika kebutuhan material seperti pakaian, makanan, rumah, dan kekayaan dipenuhi. Kehidupan yang lebih baik sekarang meningkat karena kesejahteraan ini (Prastyaningsih dkk., 2017, hlm. 180).

Sebelum memulai penelitian, seorang peneliti harus mampu menempatkan dirinya dalam sebuah paradigma, atau perspektif dunia. Peneliti sering gagal melakukan hal ini karena mereka tidak tahu atau lebih parahnya tidak menyadari asumsi penting tentang fenomena yang mereka teliti, terutama tentang keberadaan mereka sebagai peneliti. Penelitian "ternyata" dimulai dari kesadaran-kesadaran, bukan dari rumusan masalah, seperti yang disebutkan sebelumnya (Kamayanti, t.t.).

Kami menemukan bahwa penelitian yang dipilih untuk dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) sebagian besar positif. Akibatnya, kebebasan akademik peneliti menjadi masalah. Kami berpendapat bahwa setiap peneliti memiliki kebebasan akademik untuk memilih paradigma penelitian mereka sendiri. Karena perbedaan paradigma penelitian, hubungan antara peneliti akuntansi secara akademis tidak perlu terganggu. Penelitian harus dilakukan dengan cara yang memungkinkan para peneliti menemukan informasi baru tanpa terancam hukuman (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 350).

Seiring perkembangan bisnis yang tidak hanya berkaitan dengan angka, penelitian akuntansi harus terus berubah untuk menyesuaikan diri dengan praktik akuntansi modern. Penelitian adalah upaya untuk menemukan fakta yang mungkin menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Organisasi, manusia, lingkungan, dan agama (ideologi) lokal sangat memengaruhi akuntansi dan praktiknya. Oleh karena itu, penting bagi studi akuntansi untuk mempertimbangkan peran sosial dan organisasional akuntansi saat digunakan dalam konteks masyarakat (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 350).

Paradigma penelitian akuntansi terus berlanjut. Mengapa hal ini terjadi? Dalam beberapa perumpamaan, paradigma digambarkan sebagai jendela di mana orang melihat dunia luar atau menjelajahi dunia melalui wawasannya (world-view). Dalam istilah lain, paradigma dapat digambarkan sebagai jendela mental di mana terdapat bingkai yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat yang mendukungnya telah memiliki kepercayaan yang kuat padanya (Djasuli, t.t., hlm. 97).

Menurut Bhaskar, Roy (1989: 88-90) dalam Salim (2001), paradigma adalah asumsi yang dianggap benar. Meskipun ada kelompok lain yang memiliki paradigma yang berbeda tentang ilmu yang sama, "asumsi yang dianggap benar" tersebut harus digarisbawahi karena dapat menimbulkan perbedaan yang luas. Karena itu, tidak mengherankan bahwa Sarton (1929) mengatakan dalam Djamhuri (2011) bahwa "Hal tersulit dalam ilmu pengetahuan, seperti di bidang lain, adalah untuk menyingkirkan perspektif yang telah diterima (Gioia dan Pitre, 1990), yang berarti bahwa menghadapi atau bertemu dengan perspektif yang berbeda dari yang biasanya membuat seorang ilmuwan bingung apakah harus menerimanya tanpa terpengaruh atau tidak (Djasuli, t.t., hlm. 97).

Sebagai orang yang hidup pada saat ini, kita telah mengalami masa-masa di mana paradigma penelitian bidang akuntansi berkembang, dan kita sangat bersyukur dapat mempelajari setiap paradigma secara menyeluruh sambil tetap berpartisipasi dalam pengembangan penelitian akuntansi yang berkelanjutan. Ilmuwan akuntansi masih berdebat tentang akuntansi sebagai seni atau ilmu. Selain itu, ketidaksepakatan paradigma mengenai gagasan bahwa representasi akuntansi yang lebih tepat menggunakan model matematika dan angka atau bahwa akuntansi dapat dikaitkan dengan ilmu sosial tidak menjeneralisasikan hasil penelitian (Djasuli, t.t., hlm. 97).

Artikel ini membahas paradigma interpretif sebagai paradigma alternatif dalam penelitian akuntansi, bagaimana ia berhubungan dengan akuntansi keperilakuan, dan bagaimana peneliti harus mempertahankan diri dalam akuntansi. Namun, sebelum masuk ke pembahasan utama, artikel ini akan membahas evolusi paradigma akuntansi.

## **METHOD**

Penelitian yang lolos di SNA, SNAV, dan beberapa artikel yang dimuat dalam jurnal yang terakreditasi nasional disajikan dalam bentuk pengamatan dalam penelitian ini. Metode studi kasus interpretif adalah paradigma penelitian ini. Penjelasan utama dari studi kasus adalah bahwa penelitian ini hanya mengenal subjek yang sama dalam penelitian serupa (Bagiada dan Darmayasa 2015). Untuk penelitian ini, studi kasus adalah metode yang sesuai karena artikel yang dianalisis merupakan konteks disiplin akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 351).

Menurut Burrell dan Morgan (1979:20), sifat interpretif adalah paradigma yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial tanpa

mengorbankan perspektif individu yang terlibat langsung dalam proses sosial. Penelitian tentang peran sosial masyarakat bergantung pada pandangan dan perspektif informan serta norma, aturan, dan keyakinan tertentu (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 351).

Beberapa informan yang memiliki pengalaman individu yang dipengaruhi oleh penelitian akuntansi interpretif diwawancarai sebagai bahan keterangan penelitian (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 351). Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi penelitian akuntansi interpretif yang ditemukan dalam jurnal akuntansi terakreditasi di Indonesia serta penelitian yang diterbitkan dalam prosiding SNA dan SNAV. Purposive sampling adalah teknik pemilihan data dan informan untuk mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu (Sekaran dan Bougie 2010).

Dalam penelitian ini, penilaian sampel digunakan untuk memilih informan; dengan kata lain, pertimbangan utama adalah pengetahuan informan tentang subjek yang diteliti (Politeknik Negeri Bali dkk., 2015, hlm. 351). Berdasarkan kutipan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa konsep akuntansi Islam tidak baru bagi komunitas Muslim. Perkembangan akuntansi modern terkait erat dengan kemajuan aritmatika, yang dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim seperti Al Jabar dan Al Khawarizmi. Akuntansi Islam berakar pada prinsip-prinsip Syariah, yang mencakup prinsip muamalat (transaksi) dan ibadat. (worship).

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank Pemerintah Daerah Jawa Tengah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan praktisi akuntansi syariah di lembaga keuangan syariah di Semarang. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan. Sampel yang diambil memenuhi beberapa kriteria. Yang pertama adalah mahasiswa di fakultas ekonomi Semarang yang memiliki mata kuliah akuntansi syariah. Yang kedua adalah mahasiswa di jurusan akuntansi, baik yang sudah atau yang belum, Ketiga, lembaga keuangan syariah di Semarang mempekerjakan praktisi akuntansi syariah. Keempat, praktisi syariah adalah orang yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan dan anggaran (Setyawan & Rianristyadi, 2016, hlm. 76).

Akuntansi Islam berbeda dari akuntansi konvensional dalam hal prinsip dan tujuan yang mendasari. Akuntansi konvensional didasarkan pada individualisme sekuler dan memaksimalkan keuntungan, sedangkan akuntansi Islam didasari pada prinsip-prinsip kesatuan Allah, kesejahteraan ummah (komunitas), dan konsep Rahmatan lil 'alamin. (mercy to all creations). Fungsi akuntansi Islam meliputi kegiatan agama, pertimbangan

sosial dan etika dalam transaksi bisnis, dan tanggung jawab administratif. Akuntansi Islam juga menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Dalam menghadapi masalah muamalat kontemporer, termasuk akuntansi, prinsip-prinsip dan filsafat Islam harus diidentifikasi dan diikuti (Silvi dkk:2023).. Setiap praktik terlarang harus dihindari, dan inovasi dan kreativitas (ijtihad) harus digunakan untuk memecahkan masalah muamalat kontemporer, termasuk akuntansi. Penting untuk menentukan apakah akuntansi adalah konsep baru bagi komunitas Muslim atau tidak. Jika tidak baru, proses ijtihad akan lebih mudah karena prinsip-prinsip akuntansi sudah dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi Muslim (Batubara, 2019, hlm. 69).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Definisi Akuntansi Syariah**

Bahasa bisnis adalah bahasa yang memberikan informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan atau organisasi serta hasil usaha atau aktifitasnya selama periode waktu tertentu, yang diberikan kepada manajemen dan pengambilan keputusan. Pada dasarnya, akuntansi adalah sesuatu yang biasa di bank konvensional, tetapi tidak berlaku untuk organisasi yang beroperasi menurut aturan Islam. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dalam hal teknik akuntansi; perbedaan ini terlihat dalam cara pencatatan transaksi dilakukan berdasarkan dokumen yang ada sampai akhirnya menghasilkan Neraca (Laporan Keuangan) dan Laporan Laba (Laporan Laba). Harta, hutang, dan modal sendiri bank syariah digambarkan dalam Neraca (Laporan Keuangan) yang terbagi ke dalam dua sisi, yaitu harta bersih dan harta tidak bersih (Ilyas, 2020, hlm. 4).

Menurut Triyuwono dan Graffikin, akuntansi syariah adalah upaya untuk mengubah akuntansi modern menjadi sesuatu yang humanis dan bernilai. Akuntansi syariah didirikan dengan tujuan untuk membangun peradaban bisnis yang memiliki perspektif *humanis, emansipatoris, transcendental, dan teologis*. Oleh karena itu, realitas sosial akan dibangun melalui akuntansi syariah, yang dimulai dengan tauhid dan ketundukan pada jaringan kuasa ilahi. Semua ini dilakukan dari perspektif *khalifatullah fil ardh* (Ilyas, 2020, hlm. 5).

### **Perkembangan Akuntansi Dari Masa ke Masa**

Selama kehidupan manusia, paradigma ilmu selalu berubah dan berkembang. Perjalanan ini dibantu oleh banyak ilmuwan, akademisi, dan praktisi, termasuk ilmuwan

akuntansi. Salah satu jenis proses pengembangan ilmu itu sendiri adalah diskusi pendapat di jurnal ilmiah. Bahkan perdebatan terbesar dalam ilmu akuntansi mencakup definisi akuntansi sebagai "seni", "ilmu", atau "teknologi" (Ghozali: 2004). Buku teks akuntansi pada tahun 60-an awalnya mendefinisikan akuntansi sebagai "seni". Salah satu definisi yang diberikan oleh Pyle dan White (1969) adalah "seni mencatat dan meringkas transaksi-transaksi bisnis dan menginterpretasikan pengaruhnya terhadap kegiatan unit ekonomi" (Ghozali: 2004). Selanjutnya, Ghozali (2004) memulai perdebatan tentang definisi akuntansi sebagai seni (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Watts dan Zimmerman (1979) adalah orang pertama yang menciptakan istilah "akuntansi positif" untuk mendefinisikan akuntansi sebagai disiplin ilmu. Artikel mereka yang berjudul *"Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard"*, yang dianugerahi penghargaan AICPA untuk kontribusi luar biasa kepada literatur akuntansi, telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma penelitian akuntansi yang dominan. Teori akuntansi positif memberikan kontribusi dan penjelasan khusus terhadap pola tersebut, memberikan kerangka pemahaman yang jelas tentang akuntansi, dan mendorong penelitian yang relevan yang berfokus pada prediksi dan penjelasan fenomena akuntansi. Dengan kata lain, tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (menjelaskan) dan meramalkan (meramalkan) keputusan standar manajemen melalui analisis biaya dan keuntungan pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Selanjutnya, penelitian akuntansi yang disebut penelitian akuntansi positif menjadi lebih populer, dan beberapa dasar digunakan sebagai dasar penelitian ini, yaitu:

1. Serangkaian pilihan yang dapat diambil untuk setiap periode di dalam jangka waktu.
2. Fungsi pengembalian hasil atas peristiwa yang terjadi selama periode tertentu.
3. Hubungan probabilistik antara kejadian yang terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan.
4. Peristiwa dan pertanda yang terjadi dalam sistem informasi, termasuk peristiwa masa lalu dan masa depan.
5. serangkaian aturan yang digunakan untuk membuat keputusan sebagai hasil dari pertanda tersebut.

Ada bukti bahwa akuntansi positif menekankan penjelasan dan prediksi, atau prediksi. Oleh karena itu, pendekatan ini selalu menetapkan berbagai komponen yang dapat mempengaruhi komponen akuntansi rasional (Setijaningsih: 2012). Saat ini,

paradigma positif masih menjadi paradigma utama dalam penelitian akuntansi, yang sebagian besar menggunakan model matematis dan pengujian hipotesis statistik. terutama di jurnal akuntansi terkemuka seperti *The Accounting Review*, *Journal of Accounting Research*, dan *Journal of Management Accounting Research* (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Menurut penelitian akuntansi dengan pendekatan positif, manusia dilihat sebagai benda yang secara pasif digambarkan dengan cara obyektif. Ini terlihat dalam temuan penelitian akuntansi seperti teori pengendalian kemungkinan akuntansi (Govindarajan, 1984; Hayes, 1977; Kwandwalla, 1972), mekanisme pengolahan informasi (Libby, 1975), penelitian pasar modal yang efektif (Ball and Brown, 1968), dan teori agensi (Baiman, 1982) (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Aliran positif menganggap dirinya sebagai pengamat yang netral, objektif, dan bebas nilai dari fenomena akuntansi yang diamati pada setiap analisis yang dilakukan (Indriantoro, 1999). Bahkan akuntansi positif berusaha untuk menemukan "kebenaran" secara objektif dengan menunjukkan fakta dengan angka. Menurut Morgan (1988, 480), ini adalah perspektif realitas numerik yang menekankan elemen realitas yang dapat diukur secara kuantitatif dan membangun struktur akuntansi seperti aliran biaya, pendapatan, dan nilai-nilainya. Namun, perspektif ini mengabaikan elemen realitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dunia nyata direduksi menjadi dunia angka akuntansi (Djasuli, t.t., hlm. 99).

Berbagai pihak, terutama akademisi akuntansi, mulai mengecam perkembangan akuntansi yang begitu cepat ini. Sterling (1990) mengkritik akuntansi positif dalam tiga bagian:

1. Dua pilar utama studi fenomena dan gratis
2. Berdasarkan teori ekonomi positif, asumsi dasar ekonomi
3. *Science* yang berakar pada positivisme logis dan pencapaian yang nyata dan potensial

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, penelitian akuntansi dengan pendekatan positif biasanya menggunakan angka atau konstruksi matematis. Sterling berpendapat bahwa konstruksi matematis hanya dapat menangkap realitas data dalam bentuk informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, yang selanjutnya akan digambarkan dengan konstruksi matematis tanpa mempertimbangkan kondisi atau peristiwa nyata yang mendasari proses akuntansi atau data tersebut. Dengan kata lain, penelitian akuntansi yang dilakukan oleh paradigma positif mengabaikan faktor-faktor sosial atau realitas sosial. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak selalu mencerminkan keadaan

sebenarnya di masyarakat, terutama dalam konteks generalisasi paradigma positif. Dengan kata lain, gambar tersebut telah menghilangkan manusia dari hitungan angka dan dokumentasi moneter akuntansi, dan manusia hanya menjadi variabel teknis untuk memaksimalkan manfaat lingkungan dan menghindari (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Selain itu, semakin banyak peneliti akuntansi yang mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif, yang memberikan alternatif baru untuk paradigma penelitian akuntansi. Chua (1986) mengemukakan gagasan yang membantu memunculkan paradigma penelitian akuntansi yang berbeda. Dia menyatakan bahwa selama ini, penelitian akuntansi telah dipandu oleh keyakinan dominan yang mengarah pada "masalah yang bersifat mendunia" dengan "bukti yang dapat diterima secara ilmiah". Namun, sejak tahun 1980-an, banyak peneliti akuntansi telah menyatakan bahwa akuntansi adalah ilmu multiparad. Karena karya Chua yang berjudul "Radical Developments in Accounting Thought", penelitian-penelitiannya sangat penting bagi para peneliti akuntansi yang memiliki pandangan yang sama (Djasuli, t.t., hlm. 98).

Selain paradigma humanistik ekstrim, strukturalisme ekstrim, dan functionalisme, Burrell dan Morgan (1979: 29) menciptakan teori paradigma interpretif sebagai salah satu dari empat paradigma penelitian ilmu sosial. Pendekatan yang disebut Paradigma Interpretif oleh Burrell dan Morgan (1979) berpendapat bahwa dunia sosial adalah kemuculan dari proses sosial yang diciptakan oleh individu yang peduli. Penjelasan tentang kesadaran dan subyektifitas peneliti saat melakukan penelitian diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pada jurnal Chua (1986: 603), teori Burrell dan Morgan dikritik karena menggunakan istilah "dichotomi yang saling eksklusif (determinisme versus kebebasan), yang berarti bahwa manusia adalah deterministik atau voluntaristik pada kondisi "dichotomi yang saling eksklusif", dan tidak dapat melakukan keduanya sekaligus (Kamayanti, 2016: 24).. Selain itu, ada kesalahpahaman yang dibuat tentang teori tersebut (Djasuli, t.t., hlm. 98).

### **Paradigma Akuntansi Syariah**

Karena banyaknya sistem perbankan syariah yang muncul akhir-akhir ini, elemen akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menggunakan prinsip syariah. Akibatnya, penelitian tentang akuntansi dari perspektif Islam, juga dikenal sebagai akuntansi syariah, telah meningkat. Hal ini juga tidak terlepas dari kenyataan bahwa kerangka konseptual pelaporan keuangan perbankan syariah harus rasional. Akuntansi sangat terkait dengan nilai sosial dan ekonomi yang berlaku dalam

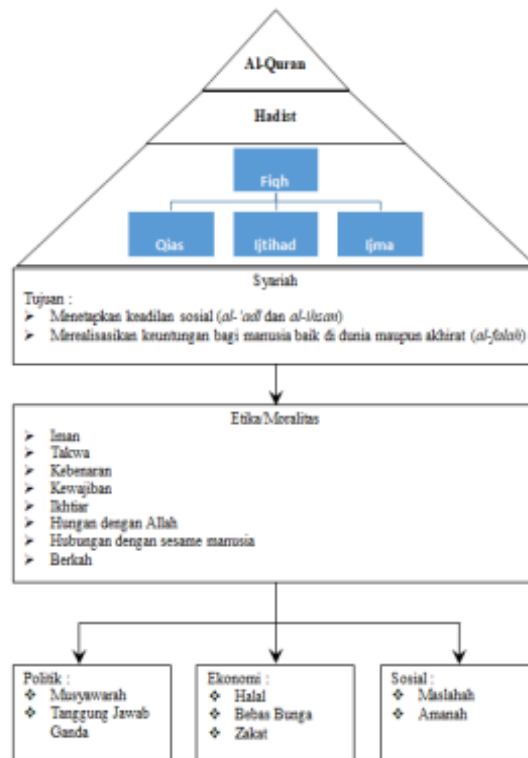
masyarakat. Sifat akuntansi akan berubah sesuai dengan perubahan sosial dan peradaban. (Junery, 2019, hlm. 82).

Karena konsep dan nilai akuntansi konvensional secara fundamental berkaitan dengan bunga atau riba, memahaminya sangat berkontradiksi bagi masyarakat Islam (Rifqi dkk:2023). Dalam Islam, riba adalah haram. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengembangan akuntansi modern didasarkan pada rasionalisme, yang menurut perspektif Islam memiliki tiga perspektif yang bertentangan, yaitu (Junery, 2019, hlm. 83) :

1. Selain menempatkan Negara sebagai kekuatan yang berkuasa, akuntansi konvensional menolak agama dan metafisika. Hal ini bertentangan dengan pemahaman Islam tentang syariah, yang merupakan kekuatan petunjuk yang mengarahkan setiap aspek kehidupan manusia dan memberikan tanggung jawab penuh kepada Tuhan.
2. Nilai dan keyakinan dasar akuntansi konvensional yang berpusat pada kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat
3. Meskipun akuntansi konvensional berpendapat bahwa manusia tidak memiliki pemahaman alami tentang keadilan, mereka memiliki kecenderungan untuk mengambil peluang.

Ketiga perspektif di atas membuat kesimpulan bahwa orang-orang dalam Islam dipandang sebagai homo economicus dan homo ethicus. Sebaliknya, akuntansi konvensional melihat orang-orang sebagai homo economicus dan homo religius. Karena keterbatasan inilah, paradigma alternatif harus dipikirkan. Paradigma ini harus menggabungkan elemen sosial dan teknik berdasarkan rasionalitas, mempertimbangkan agama, dan dapat menyelaraskan kepentingan sosial dengan kepentingan pribadi. Menurut pandangan masyarakat Islam, akuntansi konvensional memiliki beberapa kekurangan. Untuk menyelesaikan masalah ini, disarankan untuk menggunakan syariah sebagai dasar untuk membangun kerangka konseptual akuntansi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan format akuntansi yang lebih sesuai (Junery, 2019, hlm. 83)

Gambar 1 Struktur Paradigma Syariah



Menurut paradigma ini, syariah berasal dari tiga sumber: Al-Quran, Al-Hadist, dan Fiqh. Sumber-sumber ini tidak dapat didahulukan secara hirarki satu sama lain. Tujuan syariah adalah mengajar semua orang, menciptakan keadilan, dan menghasilkan keuntungan bagi semua orang baik di dunia maupun akhirat. Dengan menjadikan aspek moral, sosial, politik, dan filsafat ekonomi sebagai pondasi, Syariah berhubungan erat dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Junery, 2019, hlm. 84).

Konsep tauhid, iman, kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban, dan ikhtiar mendukung aspek moral Islam. Menurut ajaran Islam, aktivitas bisnis atau ekonomi adalah bentuk ibadah. Selain itu, diwajibkan bagi setiap muslim untuk menghindari segala bentuk aktivitas yang melanggar syariah dan spekulasi dalam transaksi bisnis; aktivitas ekonomi dan bisnis harus dimulai dengan akad yang jelas, mencatat setiap transaksi, dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat dengan membayar zakat. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keadaan ekonomi yang adil yang didasarkan pada kebersamaan dan transparansi (Junery, 2019, hlm. 84).

### Konseptual Akuntansi Syariah

Saat ini, akuntansi syariah membutuhkan kemajuan dalam hal filsafat dan ontology ilmu akuntansi selain standar dan teknik akuntansi. Ini karena standar akuntansi syariah

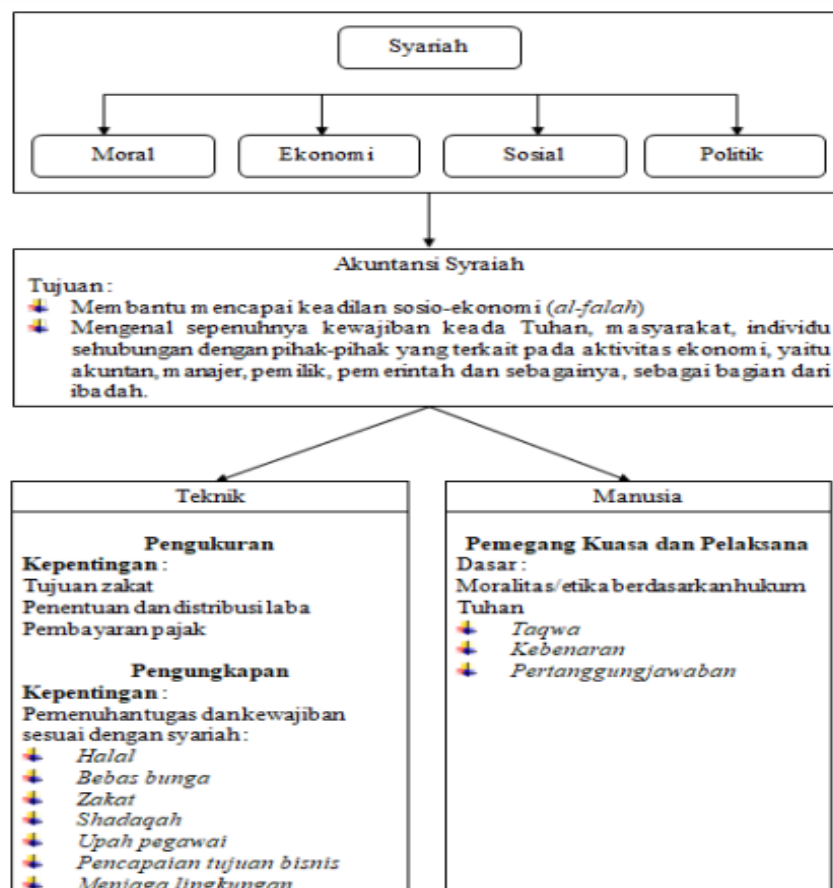
hanyalah upaya tambal sulam akuntansi konvensional dengan dasar kapitalis jika tidak ada filsafat dan ontology ilmu akuntansi. Akuntansi syariah tidak diragukan lagi ada karena menawarkan solusi untuk masalah yang selama ini menjadi misteri bagi para pelaku ekonomi yang menjadi korban ketidakadilan dan ketidakjelasan informasi keuangan serta spekulasi dalam transaksi yang sering terjadi dalam sistem akuntansi konvensional (Junery, 2019, hlm. 84).

Paradigma akuntansi syariah terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu :

1. Dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi, tujuan utama adalah mencari keridhoan Allah SWT.
2. Merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu memenuhi tanggung jawab kepada masyarakat
3. kepentingan pribadi, atau memenuhi kebutuhan pribadi

Karena etika Islam didukung oleh konsep seperti tauhid, iman, kebaikan, ketaqwaan, ibadah, kewajiban, ikhtiar, hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan berkah, akuntansi syariah harus berpartisipasi dalam menciptakan keadilan sosioekonomi, yang merupakan bagian dari ibadah (Junery, 2019, hlm. 84).

Gambar 2 Site Plan Konseptual Akuntansi Syariah



## CONCLUSION

Paradigma, sistem pengetahuan yang dibangun oleh konstruksi manusia, disebut sebagai paradigma. Ini didasarkan pada epistemologi, ontologi, dan metodologi. Paradigma adalah perspektif pandangan dunia yang digunakan dalam penelitian, dengan penelitian objektif yang berfokus pada data kuantitatif, dan penelitian subjektif yang fokus pada penelitian kualitatif. Ada empat paradigma: positif, interpretatif, humanis, dan strukturalis. Paradigma kritis dikategorikan menjadi positif, interpretatif, dan kritis. Paradigma positif bekerja melalui pemikiran deduktif, menggunakan data empiris dan hipotesis logis. Paradigma interpretatif, yang berasal dari filsafat Jerman, berfokus pada hubungan antara manusia dan fenomena sosial. Paradigma kritis lebih evaluatif dan kritis, menggunakan penelitian objektif dan perspektif subjektif. Paradigma kritis membantu mengidentifikasi dominasi dalam fenomena melalui analisis dan interpretasi data. Sebagai kesimpulan, penelitian akuntansi dengan pendekatan positif adalah bidang yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Paradigma akuntansi, paradigma peneliti, perkembangan, definisi akuntansi. Penelitian dapat menghasilkan temuan tentang sejauh mana praktik akuntansi dan pelaporan keuangan di Indonesia mematuhi prinsip-prinsip syariah, Penelitian dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana akuntansi syariah diterapkan dan diatur di Indonesia.

## REFERENCES

- Abdullah, R. (2017). PERANAN PEMBIYAAAN MURABAHAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA PADA PT BANK MUAMALAT. *Al-Urban*, 1(1), 52-67.
- Abdullah, R. (2021). EDUKASI LITERASI KEUANGAN PASAR MODAL SYARIAH PADA PENGURUS BADAN USAHA MILIK DESA DI KECAMATAN KOLESE KOTA BAUBAU. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 323-328.
- Amirullah, A., Islamy, A., & Hamzah, H. (2022). MODERASI FIKIH MUAMALAH DI INDONESIA: ANALISIS TERHADAP PARADIGMA FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL. *Al-Bayyinah*, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v6i1.2634>
- Anggraini, R. Y. (2017). MASUKNYA PARADIGMA INTERPRETIF PADA KAJIAN ILMU AKUNTANSI. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.101>

- Batubara, Z. (2019). *AKUNTANSI DALAM PANDANGAN ISLAM*.
- Dedi, D., Islamy, A., & Harahap, A. A. (2022). PARADIGMA FIKIH PRIORITAS DALAM FATWA EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 8(1), 75–90. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v8i1.5420>
- Djasuli, M. (2022). *PARADIGMA INTERPRETIF PADA RISET AKUNTANSI (SEBUAH OPINI: PENELITI PEMULA TIDAK TERJEBAK DALAM PENELITIAN MINIMALIS AKUNTANSI)*.
- Djuitaningsih, T. (2022). *PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH DALAM SHARIATE VALUE ADDED STATEMENT*.
- Hartono, A. (2016). MULTI PARADIGMA DALAM PENELITIAN AKUNTANSI ; SUATU TINJAUAN KONSEP. *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v7i1.29>
- Ilyas, R. (2020). *PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH*. 1(1).
- Junery, M. F. (2019). PARADIGMA PERKEMBANGAN AKUNTANSI ISLAM. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.164>
- Kamayanti, A. (t.t.). *PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET AKUNTANSI: DARI IMAN MENUJU PRAKTIK*.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). PERAN SERTIFIKAT HALAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1126>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). HUKUM EKONOMI SYARIAH ATAS BUNGA BANK. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1125>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). AKUNTANSI SYARIAH PADA PERUSAHAAN JASA (IJARAH). *JIAR : Journal Of International Accounting Research*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jiar.v1i02.1129>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). AKUNTANSI SYARIAH PERUSAHAAN DAGANG (MURABAHAH). *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i02.1132>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). KONSEP MARGIN, UJRAH DAN BAGI HASIL DALAM EKONOMI SYARIAH. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i02.1131>

- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH : PERAN EKONOMI HIJAU DAN BIRU DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1–21. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1128>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH: PERAN SAKINAH FINANCE. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jisef.v1i02.1127>
- Politeknik Negeri Bali, Darmayasa, I. N., Aneswari, Y. R., & STIE Kusuma Negara Blitar. (2015). PARADIGMA INTERPRETIF PADA PENELITIAN AKUNTANSI INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3). <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6028>
- Prastyaningsih, I., Ghozali, M., & Triyawan, A. (2017). PARADIGMA EKONOMI SYARIAH DALAM FAHAM HEGEMONI KAPITALISME DAN SOSIALISME SEBUAH SOLUSI POLA HIDUP MUSLIM. *Islamic Economics Journal*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.21111/iej.v3i2.2718>
- Pratiwi, E. T., & Abdullah, R. (2019). WHISTLEBLOWING SYSTEMS AS AN INITIAL EFFORT TO PREVENTION AND DETECTION OF FRAUD. In *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)* (pp. 22-26). Atlantis Press.
- Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., Abdullah, R., & Muhammad, R. (2019). IMPACT OF CRIMINAL ACT OF TERRORISM ON ECONOMY. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 235, No. 1, p. 012066). IOP Publishing.
- Rifqi, M. A., Anugrahi Putri Ziyadatin Ilmi, Muhammad Mustaghfirin, & Eny Latifah. (2023). STUDI ANALISIS AKUNTANSI SYARIAH DENGAN AKUNTANSI KONVENSIONAL: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN. *Journal Economics Technology And Entrepreneur*, 2(01 Maret), 406–416. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/ecotechnopreneur/article/view/509>
- Setyawan, H., & Rianristyadi, A. (2016). PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DAN PRAKTISI AKUNTANSI SYARIAH TERHADAP PARADIGMA,

- ETIKA, DAN KOMPETENSI PRAKTISI AKUNTANSI SYARIAH. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.30659/jai.2.2.73-84>
- Shonhadji, N. (2021). PENGGUNAAN TEORI SOSIAL DALAM PARADIGMA INTERPRETIF PADA PENELITIAN AKUNTANSI. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972>
- Silvi Indah Nurvita Sari, Ananta Delyana Mafikah, Wisnu Handika, Jamhari Lil Hikam, & Eny Latifah. (2023). PERSPEKTIF AKUNTANSI SYARIAH: TEORI DAN PENERAPANNYA. *Journal Economics Technology And Entrepreneur*, 2(01 Maret), 387–395. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/ecotechnopreneur/article/view/530>
- Universitas Brawijaya, & Mulawarman, A. D. (2010). INTEGRASI PARADIGMA AKUNTANSI: REFLEKSI ATAS PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM ILMU AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>